

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan dimensi-dimensi *academic dishonesty*, yaitu *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, dan *electronic cheating* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi berada di atas .05. Hal ini menunjukkan bahwa *mastery-approach achievement goal orientation* tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan *academic dishonesty* pada responden penelitian. Secara deskriptif, sebagian besar responden memiliki *mastery-approach achievement goal orientation* yang tinggi dan kecenderungan *academic dishonesty* yang rendah pada seluruh dimensi. Temuan ini menunjukkan bahwa *academic dishonesty* pada responden penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor lain di luar *achievement goal orientation*, seperti faktor sosial dan kontekstual dalam lingkungan akademik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar *mastery-approach achievement goal orientation*, terutama variabel yang berkaitan dengan faktor sosial dan kontekstual. Variabel yang dapat dipertimbangkan antara lain persepsi terhadap perilaku teman sebaya, tekanan akademik, kejelasan aturan akademik, kepastian sanksi, norma pelaporan, atau budaya integritas akademik. Saran ini diberikan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *mastery-approach achievement goal orientation* tidak berhubungan signifikan dengan *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, maupun *electronic cheating*. Artinya, kecenderungan *academic dishonesty* pada responden penelitian ini belum dapat dijelaskan hanya melalui orientasi belajar individual.
2. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dimensi lain dari *achievement goal orientation*, seperti *performance-approach*, *performance-avoidance*, dan *mastery-avoidance*. Pada penelitian ini, fokus hanya diberikan pada dimensi *mastery-approach*. Hal ini penting karena bentuk *achievement goal orientation* lainnya dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan *academic dishonesty*, terutama pada perilaku yang muncul karena dorongan untuk memperoleh nilai tinggi, menghindari kegagalan, atau mempertahankan citra akademik di hadapan orang lain.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tetap menganalisis *academic dishonesty* secara multidimensional. Penelitian ini membahas *academic dishonesty* berdasarkan empat dimensi, yaitu *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, dan *electronic cheating*. Pemisahan dimensi tersebut menjadi

penting karena setiap bentuk kecurangan akademik memiliki konteks perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan skor total *academic dishonesty*, tetapi juga mempertahankan analisis pada masing-masing dimensi agar hasil yang diperoleh lebih spesifik.

4. Penelitian selanjutnya perlu memperhatikan strategi pengukuran *academic dishonesty* sebagai perilaku akademik yang sensitif. Penyusunan aitem dapat dibuat dengan arah yang lebih beragam, misalnya melalui kombinasi aitem *favorable* dan *unfavorable*, dengan tetap menjaga kejelasan redaksi. Selain itu, redaksi aitem yang terlalu langsung atau terlalu ekstrem dapat dibuat lebih moderat agar responden lebih nyaman dalam memberikan jawaban. Saran ini diberikan karena skor *academic dishonesty* pada penelitian ini cenderung rendah pada seluruh dimensi, sementara data tambahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui adanya kecurangan akademik di lingkungan mereka.
5. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami temuan tambahan dalam penelitian ini. Data tambahan menunjukkan bahwa banyak responden mengetahui adanya *academic dishonesty* dan menilai perilaku tersebut sering terjadi, tetapi kecenderungan perilaku yang dilaporkan melalui skala utama berada pada kategori rendah. Pendekatan kualitatif dapat membantu menjelaskan alasan di balik perbedaan tersebut, termasuk pemahaman mahasiswa terhadap aturan akademik, batas kerja sama dalam tugas, alasan tidak melaporkan kecurangan, serta pengaruh norma teman sebaya.

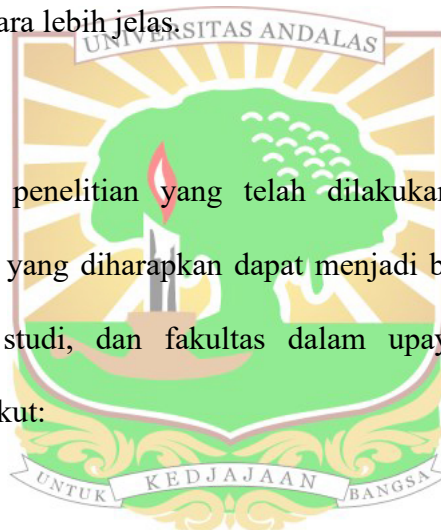
6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji signifikansi terhadap perbedaan *academic dishonesty* berdasarkan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, jurusan, angkatan, dan jalur masuk. Pada penelitian ini, analisis berdasarkan karakteristik responden hanya disajikan secara deskriptif melalui perbandingan *mean*, sehingga belum dapat diketahui apakah perbedaan tersebut bermakna secara statistik. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan mahasiswa dengan sistem pembelajaran blok dan non-blok agar pengaruh konteks sistem pembelajaran terhadap *academic dishonesty* dapat dipahami secara lebih jelas.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran praktis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, program studi, dan fakultas dalam upaya penguatan integritas akademik, sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mastery-approach achievement goal orientation* tetap penting untuk dipertahankan dalam proses belajar, meskipun tidak terbukti berhubungan signifikan dengan *academic dishonesty* pada penelitian ini. Mahasiswa disarankan untuk tetap berfokus pada pemahaman materi, penguasaan tugas, dan peningkatan kompetensi diri. Selain itu, mahasiswa juga perlu memahami batas perilaku akademik yang diperbolehkan dan yang termasuk *academic dishonesty*, terutama dalam kerja



sama tugas, penggunaan referensi, parafrase, sitasi, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik.

2. Bagi Program Studi dan Fakultas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan *academic dishonesty* tidak cukup hanya diarahkan pada penguatan orientasi belajar individual. Program studi dan fakultas disarankan untuk memperkuat budaya integritas akademik melalui panduan tertulis mengenai bentuk-bentuk *academic dishonesty*, sosialisasi aturan akademik secara berkala, serta penyampaian konsekuensi akademik secara jelas. Upaya ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami nilai kejujuran akademik, tetapi juga mengetahui aturan, batasan, dan konsekuensi dari setiap bentuk pelanggaran akademik.

Program studi dan fakultas juga disarankan untuk menyediakan mekanisme pelaporan kecurangan akademik yang aman, jelas, dan mudah diakses oleh mahasiswa. Saran ini diberikan karena data tambahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai teman mahasiswa tidak akan melaporkan apabila melihat kecurangan akademik. Mekanisme pelaporan yang aman dapat membantu mahasiswa merasa lebih terlindungi ketika ingin menyampaikan temuan pelanggaran akademik, sehingga budaya integritas akademik tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga didukung oleh keberanian sosial untuk menegakkan aturan tersebut.